

## **PERAN IBU, THE GUARDIAN ANGEL**

R.A. Nora Lelyana

Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hang Tuah Surabaya

Email: [nora.lelyana@hangtuah.ac.id](mailto:nora.lelyana@hangtuah.ac.id)

### **ABSTRAK**

Revolusi Industri 4.0 dan pembentukan Masyarakat 5.0 mengalami lompatan yang signifikan, dipicu oleh munculnya Covid-19 yang menjadi pandemi dunia. Sektor pendidikan atau “mencerdaskan kehidupan bangsa”, yang dalam Preamble UUD 1945 menjadi alasan sekaligus tanggung jawab pemerintah, dalam praktiknya mengalami tantangan yang tidak mudah. Pendidikan konvensional seketika berubah menjadi belajar “dirumah aja” artinya ibu sebagai tutorial. Percepatan pergeseran sistem sosial kemasyarakatan menjadi digital, pengurangan dan ketiadaan serapan tenaga kerja yang berdampak pada perubahan sosial ekonomi masyarakat, ketidakpastian fasilitas dan jaminan kesehatan, dan sistem pendidikan yang secara signifikan bergeser kepada sistem digital, mengantarkan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang gelisah akibat ketiadaan kepastian secara simultan dari berbagai aspek dan jenjang usia atas masa depan yang setidaknya sama, alih-alih berharap menjadi lebih baik. Remaja sebagai kelompok usia rentan, menghadapi begitu banyak tantangan. Mereka tidak bisa lagi bertemu teman sekolah, tidak dapat melakukan aktifitas anak remaja apalagi bercengkerama dengan teman sebaya. Semua harus dilakukan dirumah. Kehidupan mereka jauh dari normal. Pemberdayaan remaja tanggung jawab siapa. Bagaimana peran ibu untuk memberdayakan remaja dimasa pandemic. Penulis membagi Peran Ibu dalam setiap Fase “Kembali Kerumah” dalam 3 tahap, yaitu Redefinisi, Reinternalisasi, Redistribusi. Langkah-langkah ini efektif jika diawali dengan konsensus bersama kembali kerumah sebagai unit terkecil pembangun peradaban dunia, dimana komunikasi & interaksi efektif dimulai dari rumah. Orang tua merupakan suri tauladan remaja yang pertama. Ibu yang “melek” dan “bijak teknologi” adalah *The Guardian Angel* bagi remaja.

**Kata Kunci :** *Pemberdayaan remaja’ Fase Kembali Kerumah, Guardian Angel*

### **ABSTRACT**

*The Industrial Revolution 4.0 and the formation of Society 5.0 took a significant leap, triggered by the emergence of Covid-19 which became a world pandemic. The education sector or “the intellectual life of the nation”, which in the Preamble of the 1945 Constitution is both the reason and the responsibility of the government, in practice faces difficult challenges. Conventional education immediately changed to learning "at home" means mother as a tutorial. The acceleration of the shift in the social system to digital, the reduction and absence of labor absorption which has an impact on socio-economic changes in the community, uncertainty in facilities and health insurance, and the education system which has significantly shifted to a digital system, has led Indonesians to become anxious society due to the lack of certainty. simultaneously from various aspects and age levels of the future that is at least the same, instead of hoping to be better. Youth as a vulnerable age group, face so many challenges. They can no longer meet school friends, cannot do teenage activities, let alone chat with peers. Everything must be done at home. Their life is far from normal. Youth empowerment is the responsibility of whom. How is the role of mothers to empower adolescents during a pandemic. The author divides the role of the mother in each "Return Home" Phase into 3 stages, namely Redefinition, Reinternalization, and Redistribution. These steps are effective if starting with a*

*mutual consensus back home as the smallest civilization building unit of the world, where effective communication & interaction starts from home. Parents are the first role models for adolescents. Mothers who are "literate" and "tech-wise" are The Guardian Angel for teens.*

**Keywords:** Youth empowerment 'Back Home Phase, Guardian Angel

## 1. Pendahuluan

Belum genap 6 bulan sejak *World Health Organization* (WHO) menetapkan *Corona Virus Disease* (Covid-19) sebagai Pandemi, kekacauan di berbagai sektor di seluruh belahan dunia telah memasuki tahapan yang mengawatirkan. Pada sektor sosial, kewaspadaan antar masyarakat meningkat tajam. Bepergian ke suatu tempat atau pertemuan dengan orang dekat sekalipun, kini tidak lagi setenang dulu. Selalu ada saja yang menghantui pikiran kita; "*jangan-jangan dia bawa virus Covid-19 nih...*". Peningkatan kewaspadaan ini, tentunya pada batasan tertentu, baik adanya. Hal ini, distimulus juga oleh berbagai media dan kebijakan pemerintah seperti penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagai bentuk kebijakan *social* dan *physical distancing* (Purwanto, 2020).

## 2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan secara Studi Pustaka dari berbagai jurnal serta tulisan dari dalam dan luar negeri.

## 3. Pembahasan

Konsekuensi dari 'teknologi-sasi' ini, adalah berkurang secara signifikannya pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga manusia. Tidak seperti tahapan revolusi lain yang berjalan mengikuti laju perkembangan masyarakat, Revolusi Industri 4.0 dan pembentukan Masyarakat 5.0 mengalami lompatan yang signifikan, dipicu oleh munculnya Covid-19 yang menjadi pandemi dunia. Tidak seperti persebaran pengguna Facebook yang membutuhkan waktu efektif 15 tahun di Indonesia (sebagai gambaran panjangnya rentang waktu yang dibutuhkan

untuk mengembangkan sebuah platform jejaring sosial dunia maya secara alamiah), Covid-19 tidak pernah memberikan kesempatan untuk siapapun dapat menyelamatkan diri. Asia Development Bank (ADB) melalui General Director for ADB's Sustainable Development and Climate Change Sector, Woonhong Um, dalam konferensi pers bersama WHO bahkan mencatat, setidaknya 167 juta orang di Asia diprediksi kehilangan pekerjaannya hingga 1 Juli 2020; atau hanya sekitar 3 bulan setelah Covid-19 dinyatakan sebagai pandemi dunia (Santia, 2020). Catatan ini, adalah data dari pekerja sektor formal, belum lagi jika menghitung bergugurannya pekerjaan sektor informal, hingga ke tingkatan yang sangat mendasar, misalnya supir angkot, pedagang warung pinggir jalan, dan lain-lain. Ini juga belum menghitung bahwa setidaknya setiap semester, ada mahasiswa baru yang lulus dan mencari kerja, atau yang memang belum mendapatkan pekerjaan, ketika Covid-19 ditetapkan sebagai pandemi dunia.

Pada sektor kesehatan, sejatinya pandemi Covid-19 merupakan *wake-up call* pentingnya menjaga dan memperhatikan kesehatan, yang justru hadir tidak dari tenaga kesehatan. Kita tidak perlu menyebutkan, bagaimana kesehatan tidak dipandang sebagai sebuah hal yang penting di Indonesia. Hal ini terlihat jelas, ketika persoalan yang dihadapi secara nasional dan menjadi materi debat Calon Presiden dan Wakil Presiden tahun lalu, adalah *stunting*, misalnya. Atau, ketika penderita Covid-19 meningkat, tentu belum lekang dari ingatan bagaimana alat penunjang kesehatan sederhana seperti masker, disinfektan, dan sanitiser, menjadi langka. Gejala sederhana ini sejatinya mengungkap banyak tabir berlapis tentang bagaimana kesehatan bukan menjadi satu hal yang penting untuk diperhatikan sebelumnya. Re-alokasi anggaran menjadi anggaran

kesehatan, pembangunan rumah sakit darurat khusus Covid-19, prosedur pemeriksaan yang tumpang tindih, bergugurannya tenaga medis, merupakan langkah taktis pemerintah sekaligus sekelumit permasalahan kesehatan yang seketika timbul akibat pengesampingan perhatian atas sektor kesehatan yang acapkali dilakukan (Kurniawan, 2020).

Pendidikan konvensional seketika ditinggalkan, belajar “dirumah aja” artinya ibu sebagai tutorial Sektor pendidikan atau “mencerdaskan kehidupan bangsa”, yang dalam *Preamble* UUD 1945 menjadi alasan sekaligus tanggung jawab pemerintah, dalam praktiknya mengalami tantangan yang tidak mudah. Memang, Indonesia sebelum pandemi telah menyadari pentingnya teknologisasi dan pembangunan jaringan internet hingga ke pelosok negeri. Hal ini dibuktikan dengan digagas dan dilaksanakannya program Palapa Ring atau Tol Langit, berupa pembangunan jaringan serat optik nasional yang akan mengantarkan internet menjangkau seluruh Indonesia (Fajrin, 2019). Tapi siapa yang pernah menyangka, dalam waktu singkat kita tiba-tiba dipaksa untuk “*go-digital*” sebelum program Palapa Ring sendiri rampung? Itu baru jika bicara infrastruktur, belum lagi membahas kompetensi guru, atau sekedar apakah seorang siswa punya gawai pintar atau *gadget* untuk mengikuti kurikulum pendidikan *digital*.

Kehidupan sosial dengan peningkatan kewaspadaan antar masyarakat, percepatan pergeseran sistem sosial kemasyarakatan menjadi *digital*, pengurangan dan ketiadaan serapan tenaga kerja yang berdampak pada perubahan sosial ekonomi masyarakat, ketidakpastian fasilitas dan jaminan kesehatan, dan sistem pendidikan yang secara signifikan bergeser kepada sistem *digital*, mengantarkan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang gelisah akibat ketiadaan kepastian secara simultan dari berbagai aspek dan jenjang usia atas masa depan yang setidaknya sama, alih-alih berharap menjadi lebih baik. Selain kegelisahan, juga ketakutan akan ancaman kehidupan yang lebih buruk kedepan. Situasi masyarakat yang gelisah dan takut akibat ketidakpastian masadepan ini, merupakan situasi masyarakat yang sangat rentan untuk dimanfaatkan. Hal ini terbukti misalnya dengan

bermunculannya sempalan-sempalan yang mulai menawarkan narasi lain dengan memanfaatkan situasi gelisah dan takut tadi, dan mengarah pada instabilitas politik. Dalam perspektif pertahanan, sempalan ini dapat diartikan sebagai ancaman terhadap keamanan nasional dan oleh karenanya merupakan hal yang serius untuk segera ditangani (Armanto, 2020). Namun, dari semua hal yang muncul sebagai akibat pandemi Covid-19 ini, yang menarik adalah terbentuknya konsensus bersama tentang “Kembali ke Rumah”.

Kehidupan modern yang serba cepat, persaingan yang super ketat, dan layanan diluar rumah yang menyajikan banyak kemudahan, tanpa disadari telah merenggut fungsi utama rumah bagi keluarga yang merupakan unit terkecil pembangun peradaban dunia. Alih-alih sebagai *madrasah* utama dan pertama seorang anak, sebelum pandemi Covid-19, rumah tidak ubahnya tempat singgah untuk sekedar *recharge* tenaga menghadapi hiruk-pikuk esok hari. Tegur sapa antar penghuni rumah, terbatas saat menjelang masuk kamar masing-masing, atau saat subuh hari sebelum semua penghuni rumah ‘bubar’ larut dalam rutinitas masing-masing. *Normal is no more*, sejak tersedia *pre-school* atau tempat penitipan anak, misalnya. Tetapi saat tempat-tempat seperti itu menjamur, *that's the normal one!* *Pre-school* atau tempat penitipan anak telah menggantikan fungsi rumah, keluarga, dan ibu sejak dini: sejak anak berusia 12 bulan.

Berangsur-angsur kualitas komunikasi intim antar anggota keluarga, pudar karena kemunculan inovasi gawai pintar (*gadget*) teknologi tinggi yang melahirkan ‘generasi *nunduk*’. Masuk usia sekolah, ada *fulldayschool*, sebagai sebuah hal yang normal. Atau, ada tambahan belajar di Lembaga bimbingan belajar (*bimbel*) dari mulai yang formal, sampai yang sifatnya meningkatkan kreatifitas, seperti seni dan olahraga yang dapat diikuti anak sepulang dari sekolah. Praktis, pulang kerumah adalah pilihan terakhir setelah lelah waktu dihabiskan diluar rumah.

Dampaknya, adalah lahir para idola, *figure*, atau orang-orang yang disegani, yang praktis datang dari luar rumah. Dampaknya, banyak

anggota keluarga yang sebenarnya tidak lagi begitu mengenal satu dan yang lainnya, individu-individu yang notabene tinggal serumah. Dampaknya, adalah peningkatan kenakalan remaja terutama di kota besar, akibat menurunnya rasa hormat anak terhadap orang tua, karena hilangnya kesempatan pengenalan orang tua sebagai *figure* atau patron pertama dan utama bagi anak. Apakah gejala perubahan sosial kemasyarakatan ini baru saja muncul? tidak! Tetapi sebelum Covid-19, pergeseran fenomena ini hanya disadari oleh yang secara fatal tertimpa masalah kenakalan remaja atau kelompok kecil yang concern pada permasalahan remaja. Covid-19 yang melahirkan konsensus “kembali kerumah” telah memaksa semua pihak untuk melihat, merasakan, dan tidak dapat menghindar dari dampak-dampak yang sebelumnya seringkali dikesampingkan. Pandemi Covid-19 telah menjadi pengingat atas yang sering kali terlupakan: rumah (keluarga) sebagai tempat ter-aman bagi seluruh anggota keluarga.

Dalam perspektif pertahanan, “kembali ke rumah” untuk melihat, merasakan, dan tidak dapat menghindar dari interaksi yang terjadi antar seluruh anggota keluarga, merupakan awal bagi re-definisi menuju implementasi dari Pertahanan Keamanan Rakyat Semesta yang sesungguhnya; dimana masyarakat yang telah tersadar akan terlibat aktif mempertahankan kedaulatan negara dari ancaman yang terjadi baik secara internal maupun eksternal. Seharusnya, 6 bulan sejak ditetapkannya Covid-19 menjadi pandemi dunia, merupakan waktu yang relatif cukup untuk setiap keluarga dapat melakukan re-definisi dan re-internalisasi fungsi mendasar rumah bagi seluruh anggota keluarga.

Re-definisi dan re-internalisasi ini sejatinya telah dimulai ketika seluruh anggota keluarga “kembali kerumah” dan melakukan sebagian aktivitas dari rumah, sejak bangun pagi hingga kembali tidur di malam hari. Yang dimaksud dengan re-definisi adalah adanya proses adaptasi, yang tentu bukan hal yang mudah dilalui setiap keluarga. Terbukti, penelitian-penelitian pada awal praktik “kembali ke rumah” menunjukkan bagaimana tingkat stress setiap anggota keluarga (ayah, ibu, anak-anak) justru meningkat ketika segala kegiatan dilakukan dari rumah. Namun, ini adalah fase

cepat yang wajar dan nyatanya dapat dilewati oleh sebagian besar anggota keluarga dengan baik. Stress meningkat karena seluruh anggota keluarga mendefinisikan ulang, arti dari rutinitas pagi, arti dari bekerja dari rumah, arti dari belajar daring, bahkan tempat-tempat tertentu di rumah yang biasanya hanya terlewat saja jika memiliki rumah yang besar, atau mungkin malah rumah kecil sehingga harus “berbagi ruang dalam rumah”?

Tahapan berikutnya adalah re-internalisasi berupa observasi yang kebanyakan akan menonjolkan peran *behind the scene* secara lebih terang-benderang: peran vital seorang ibu. Domestifikasi perempuan yang menarik perempuan ke dalam ranah domestik yang terbatas pada “rumah” (sumur, dapur, Kasur), yang kemudian telah menjelma menjadi sejenis ‘norma’ dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, mendapatkan momentum *strikes back* nya ketika seluruh aspek kehidupan berada di titik nadir, dan masyarakat ditarik untuk kembali ke rumah.

Tentu pemandangan ibu yang berjibaku mempersiapkan pagi beserta semua fungsi domestiknya, kini disaksikan langsung oleh anggota keluarga yang melaksanakan aktivitas dari rumah. Ini belum dihitung dengan peran-peran tambahan ibu seperti mendampingi remaja belajar di rumah, rutinitas makan siang yang dilakukan bersama-sama di rumah, dan sore hari berkumpul bersama dirumah. Peranan ibu dalam rumah yang begitu *private*, domestik, dan *behind the scene*, muncul sebagai sebuah peran vital dan menonjol dan usai dengan kemunculan *figure* baru, yaitu Ibu sebagai *Guardian Angel*. Dalam fase ini, tidak disarankan bagi setiap ibu melakukan hal ini sendiri namun penting bagi remaja untuk dilibatkan dalam proses ini. *Learning by doing process* akan mempermudah re-internalisasi bagi remaja dan membangun sikap diri yang lebih positif bagi kehidupannya kedepan.

Usai re-definisi dan re-internalisasi, kita akan memasuki fase re-distribusi atau pembagian ulang fungsi-fungsi atau tugas-tugas dalam keluarga. Jika meminjam istilah

yang sering dipakai saat ini, kita sering mendengar istilah “*Welcome to the New Normal*”. Sebelum membahas lebih jauh tentang peranan ibu lainnya dalam kehidupan keluarga, terutama remaja, terdapat prasyarat penting agar ibu dapat berperan maksimal dalam pemberdayaan remaja di masa pandemi, yaitu ibu harus *melek* dan bijak teknologi. *Melek* teknologi maksudnya adalah, bagaimana ibu memaksimalkan diri untuk dapat menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Bijak teknologi, adalah bijak ke dalam dan bijak keluar.

Maksudnya bijak ke dalam, sebelum melakukan pembatasan atau menerapkan aturan tertentu kepada remaja terkait teknologi, terlebih dahulu ibu mendalami teknologi tersebut bersama anak. Ibu terlebih dahulu harus menguasai teknologi, terutama aplikasi yang lekat dengan remaja. Misalnya, penggunaan aplikasi yang sekarang sedang *booming* seperti *tik-tok*. Dalam aplikasi tersebut bersama anak, akan justru dapat berguna bagi ibu dan remaja dalam *trust building* dan membangun *bounding* alih-alih memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membuat remaja justru menjadi berjarak dengan kita. Setelahnya, kita tentu dapat bijak keluar, yaitu dengan memberikan pengertian-pengertian kepada remaja, yang konstruktif dan dialogis, agar remaja dapat membatasi penggunaannya dengan kesadaran dari dirinya sendiri tanpa merasa dituntut secara berlebihan oleh orang tua.

*Melek* dan bijak teknologi menjadi penting, misalnya untuk dapat mendukung para ibu melakukan serangkaian hal yang perlu guna menjaga remaja dalam kondisi baik selama pandemi Covid-19, seperti yang disebutkan oleh Dr. Lisa Damour, psikolog ahli remaja, penulis *best seller* dan kolumnis The New York Times. Terdapat 5 hal menurut Damour yang perlu dilakukan ibu, yaitu tenang dan tetap proaktif, tetap pada rutinitas, membiarkan anak pada kesedihannya, pantau perilaku anak selama masa karantina, dan pantau informasi yang mereka terima. Tentunya prakondisi agar dapat melakukan apa yang disebutkan oleh Damour di masa pandemi adalah dengan *melek* dan bijak

teknologi karena teknologi internet merupakan *main source* untuk mendapatkan informasi dengan minim interaksi.

Ketika semua tahapan telah dilalui dengan baik, kita tinggal melihat bagaimana langkah-langkah ini efektif untuk memberdayakan remaja dimasa pandemi. Namun perlu diingat, bahwa tidak ada capaian yang dapat dihasilkan tanpa kolaborasi antara anggota keluarga dan pihak diluar keluarga. Hal ini secara nyata dapat terlihat dari keberhasilan Steven Austin, mahasiswa jurusan Manajemen Universitas Tarumanegara yang berhasil menjadi juara umum pada ajang *Institute of Chartered Accountants in England and Wales (ICEW)*, sebuah kompetisi 100 mahasiswa akuntansi terbaik, menyisihkan 2.600 peserta se-Asia Tenggara. Raihan ini, tidak terlepas dari peran serta universitas, dan orang tua yang mendorong Austin tetap berkarya (Harususilo, 2020).

Selain Austin, Indonesia juga berhasil meraih Top 5 ESL Best Speaker dan Top 10 Open Best Speaker dalam ajang *Online World Schools Debating Championship (OWSDC) 2020*. Pelaksana Tugas Kepala Pusat Prestasi Nasional (Plt. Kepala Puspresnas), Asep Sukmayadi menyatakan, prestasi yang diraih oleh Judah Purwanto dari SMA Pelita Harapan Lippo Village Tangerang, menegaskan bahwa selain Indonesia mampu beradaptasi ditengah pandemi, prestasi ini sekaligus bukti terciptanya kerjasama yang baik untuk melakukan pembinaan secara konsisten antara kementerian, dinas pendidikan, sekolah, dan orang tua (harususilo, 2020).

Selain prestasi, bergabungnya remaja dalam kegiatan kerelawanan, juga merupakan bukti bagaimana ibu berperan signifikan terhadap pemberdayaan remaja ditengah pandemi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Javas Rizqi Ramadhan, Mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia (Kessos FISIP UI), yang bergabung menjadi Relawan Mahasiswa Rumah Sakit Universitas Indonesia (RSUI) unit *Health Care Assistant (HCA)*, “... *terlebih support yang diberikan dari orang tua di kampung yang mendukung saya untuk bisa*

berkontribusi di tengah wabah corona, menjadi motivasi yang tidak ternilai” (Prodjo, 2020).

#### 4. Kesimpulan

Penggunaan teknologi merupakan hal yang tak terhindarkan, terutama di masa pandemic. Peran ibu sebagai guardian angel hanya bisa dilakukan oleh ibu mengerti perkembangan teknologi dan bijak dalam menyikapi hal tersebut.

Peranan ibu dalam rumah yang begitu private, domestik, dan behind the scene, muncul sebagai sebuah peran vital sebagai Guardian Angel.

#### Daftar Pustaka

##### Jurnal

- Olds, P.R. dan Crumbley, D. L. (2003). Higher Grades Higher Evaluations: Impression Management of Students. *Proquest Journals*. Vol. 11, Iss. 3; pg. 172, 6 pgs diakses tanggal 22 Januari 2009
- Armanto, J. (2020, Maret 11). Retrieved from indopos.co.id: <https://indopos.co.id/read/2020/03/11/225296/dampak-covid-19-ekonomi-sosial-dan-politik-indonesia-terancam/>
- Eril. (2020, Juni 01). *blog*. Retrieved from qwords.com: <https://qwords.com/blog/revolusi-industri-4/>
- Fajrin, P. A. (2019, Oktober 14). *digital*. Retrieved from katadata.co.id: <https://katadata.co.id/pingitfajrin/digital/5e9a4e5fca366/palapa-ring-jaringan-kabel-optik-yang-jadi-tol-langit-indonesia>
- harususilo, Y. E. (2020, Agustus 04). *edukasi*. Retrieved from kompas.com: <https://edukasi.kompas.com/read/2020/08/04/095153971/di-tengah-pandemi-siswa-indonesia-toreh-prestasi-kejuaraan-debat?page=all>
- Harususilo, Y. e. (2020, Mei 07). *edukasi*. Retrieved from kompas.com: <https://edukasi.kompas.com/read/2020/05/07/115623071/kado-prestasi-di-tengah-pandemi-dari-kompetensi-akuntansi-asia-tenggara>
- Kurniawan, W. (2020, Mei 15). *kesehatan*. Retrieved from theconversation.com: <https://theconversation.com/masalah-akses-kesehatan-membuat-kelompok-menengah-bawah-rentan-dalam-pandemi-covid-19-138115>
- Mahardhika, M. A. (2020, April 21). *health*. Retrieved from detik.com: <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4985002/strategi-beberapa-negara-mencegah-penyebaran-virus-corona>
- Prima, E. (2019, Januari 29). *tekno*. Retrieved from tempo.co: <https://tekno.tempo.co/read/1170120/mengenal-visi-jepang-society-5-0-integrasi-ruang-maya-dan-fisik>
- Prodjo, W. A. (2020, April 21). *edukasi*. Retrieved from kompas.com: <https://edukasi.kompas.com/read/2020/04/21/175009171/kisah-relawan-mahasiswa-letihnya-pakai-apd-dan-rasa-kemanusiaan>
- Purwanto, A. (2020, Juli 03). *kompaspedia*. Retrieved from kompas.id: <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/merunut-kebijakan-penanganan-wabah-covid-19-di-indonesia>
- Santia, T. (2020, Juli 01). *uang*. Retrieved from merdeka.com: <https://www.merdeka.com/uang/dampak-corona-167-juta-orang-di-asia-kehilangan-pekerjaan.html>